




Pembiasaan Setoran Hafalan Al-Qur'an Dalam Penguatan Sikap Religius Siswa di SD Quran Annida Sukabumi

M. Hamzah Alfiansyah^{1*}, Yussi Lestari², Risti Agustin³, Sifa Fuadiah⁴, Muhamad Ibnu Malik⁵

^{1,2,3,4,5} STAI Kharisma Cicurug, Sukabumi, Indonesia

DETAIL ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat: Diterima : 26 Juni 2026 Disetujui : 28 Juni 2026 Dipublikasikan : 30 Juni 2026</p> <p>Kata Kunci: <i>Pembiasaan Setoran Hafalan, Sikap Religius, Hafalan Al-Quran.</i></p> <p>*Korespondensi: M. Hamzah Alfiansyah STAI Kharisma Cicurug muhammadhamzahalfiansyah152006@gmail.com</p> <p>Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.</p> <p>Cara Mengutip: Alfiansyah, M. H., Lestari, Y., Agustin, R., Fuadiah, S., & Malik, M. I. (2026). Pembiasaan Setoran Hafalan Al-Qur'an Dalam Penguatan Sikap Religius Siswa di SD Quran Annida Sukabumi. <i>Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran</i>, 5(1), 9-17. https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v5i1.265</p> <p>Lisensi:  © 2026 Penulis. Dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)</p>	<p>Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an sebagai sarana penguatan karakter religius siswa sekolah dasar, yang dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama dan perwujudannya dalam tindakan moral sehari-hari. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan mekanisme program, menganalisis perannya terhadap perubahan sikap religius, serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan dan strategi guru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Quran Annida Sukabumi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa program yang terstruktur dalam tiga tahap, yaitu murojaah klasikal, persiapan mandiri, dan setoran individu, secara nyata mentransformasi perilaku siswa pada aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan etika. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan religius dan keteladanan guru, sementara hambatan berupa perbedaan daya ingat, kecemasan, serta minimnya pendampingan orang tua diatasi melalui pendekatan diferensiasi, penguatan positif, dan komunikasi kolaboratif berbasis digital. Simpulan penelitian menegaskan bahwa habituasi sistemik melalui setoran hafalan efektif membentuk kepribadian Qur'ani, yang memperkuat sekaligus memperluas teori pendidikan karakter dengan menyoroti peran ekosistem dan strategi pedagogis. Implikasi praktisnya mendorong kolaborasi tri pusat pendidikan dan kurikulum berorientasi proses, sedangkan implikasi teoretisnya memperkaya psikologi pendidikan Islam tentang internalisasi nilai melalui ritual keagamaan terstruktur.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This study examines the implementation of the habituation of Qur'an memorization submission as a means of strengthening the religious character of elementary school students, motivated by the gap between the acquisition of religious knowledge and its manifestation in everyday moral behavior. The aim of this study is to describe the program mechanism, analyze its role in changes in religious attitudes, and identify the determining factors and teachers' strategies. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design at Sekolah Dasar Islam Terpadu Quran Annida Sukabumi through participant</i></p>

observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the program, which is structured into three stages, namely classical muroja'ah, independent preparation, and individual memorization submission, significantly transformed students' behavior in terms of discipline, honesty, responsibility, and ethics. This success was supported by a religious environment and teachers' role modeling, while obstacles in the form of differences in memory capacity, anxiety, and limited parental assistance were addressed through differentiated approaches, positive reinforcement, and collaborative digital-based communication. The study concludes that systematic habituation through Qur'an memorization submission effectively develops a Qur'anic personality, thereby strengthening and extending character education theory by highlighting the role of the educational ecosystem and pedagogical strategies. The practical implications encourage collaboration among the three centers of education and the development of a process-oriented curriculum, while the theoretical implications enrich Islamic educational psychology regarding the internalization of values through structured religious rituals.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada pendidikan dasar merupakan landasan ontologis dan aksiologis yang esensial dalam membentuk struktur kepribadian, moralitas, serta kompas etika peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman. Konsep dasar dari topik kajian ini berpijak pada sikap religius bukanlah suatu entitas bawaan lahir yang muncul secara otomatis, melainkan yang memerlukan rekayasa pedagogis melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dalam taksonomi pendidikan Islam, variabel sikap religius dioperasionalkan sebagai manifestasi dari internalisasi nilai-nilai transendental ke dalam perilaku sehari-hari, yang mencakup dimensi kedisiplinan beribadah, kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), serta kesopanan dan penghormatan terhadap sesama manusia (Wijayanti & Kurniawan, 2025). Mengingat siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret menuju operasional formal, proses penanaman nilai ini menuntut adanya instrumen yang nyata, terukur, dan melibatkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan menjadi metode pendidikan karakter yang paling fundamental, di mana pengulangan tindakan kebajikan secara bertahap merestrukturisasi peta kognitif dan afektif anak, mengubah apa yang awalnya berupa paksaan eksternal menjadi kesadaran internal yang otonom (Aulia & Robiansyah, 2023; Gunawan et al., 2022).

Meskipun urgensi pendidikan karakter religius telah dikukuhkan dalam regulasi sistem pendidikan nasional, kenyataannya di lapangan masih menyajikan permasalahan krusial berupa kesenjangan yang lebar antara idealisme kurikulum pendidikan agama dan perilaku faktual peserta didik di era digital. Permasalahan utama yang mengemuka adalah terjadinya dekadensi moral dan menurunnya konsistensi ibadah siswa ketika mereka berada di luar ekosistem sekolah (Najiburrahman et al., 2022). Serbuan arus informasi yang mudah diakses, kecanduan gawai, serta paparan budaya populer yang permisif sering kali menggerus ketahanan spiritual anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas menguap tanpa membekas menjadi karakter (Oktavia et al., 2023). Tinjauan literatur yang ada menunjukkan adanya inkonsistensi dan kontroversi teoretis, sebagian studi konvensional beranggapan bahwa transfer pengetahuan agama melalui ceramah sudah cukup memadai untuk membentuk kesalehan, sementara serangkaian temuan empiris terbaru membantah hal tersebut dengan membuktikan bahwa tanpa adanya mekanisme akuntabilitas harian dan paksaan positif (seperti rutinitas setoran dan evaluasi interaktif), pengetahuan agama gagal bertransformasi menjadi tindakan moral (Mukmin et al., 2023). Kesenjangan inilah yang belum sepenuhnya diisi oleh penelitian terdahulu. Mayoritas literatur mengeksplorasi pembiasaan keagamaan dalam konteks

pesantren yang berkonsep asrama (*boarding school*) di mana kontrol lingkungan berlangsung dua puluh empat jam (Diana, 2018), sementara kajian mengenai efektivitas mekanisme evaluasi harian pada lembaga pendidikan formal dengan sistem *full-day* atau *half-day school* seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu masih sangat terbatas.

Sebagai alternatif solusi yang komprehensif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, program pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an) diaplikasikan sebagai sarana pembentukan sikap religius yang efektif dan terstruktur. Berbeda dengan rutinitas keagamaan yang bersifat pasif, setoran hafalan Al-Qur'an adalah aktivitas pedagogis transaksional yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menghafal secara mekanis, melainkan dituntut untuk melakukan manajemen waktu, mempraktikkan kedisiplinan dalam mengulang (*murojaah*), serta menumbuhkan keberanian dan kejujuran saat berhadapan langsung dengan guru untuk menyetorkan hafalannya (Azizah & Murniyetti, 2023). SD Quran Annida Sukabumi menjadikan aktivitas setoran hafalan Al-Qur'an ini sebagai kultur akademik sentral. Mekanisme setoran berfungsi sebagai instrumen *self-regulation* yang mengondisikan siswa untuk senantiasa merasa diawasi (*muroqabah*) dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan, sehingga pada gilirannya, kebiasaan menjaga interaksi dengan Al-Qur'an diyakini mampu memodifikasi perilaku siswa menjadi lebih santun, disiplin, dan religius baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Kajian *state of the art* dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa eksplorasi mengenai tahfidz Al-Qur'an dan karakter religius telah dilakukan, namun penelitian ini menawarkan distingsi dan kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Syaputri et al., (2025) berfokus pada integrasi tahfidz dalam mereduksi kecemasan dan membentuk ketenangan emosional secara makro pada siswa SD Terpadu. Di sisi lain, Suryani et al., (2024) menitikberatkan kajiannya pada metode pembiasaan di pesantren yang berorientasi pada karakter kemandirian. Sementara itu, Romadhoni et al., (2023) menginvestigasi internalisasi

nilai Islam melalui kurikulum pedagogis secara umum, dan Syaputri et al., (2025) menelaah tiga tahapan tahfidz dalam penguatan karakter Islami dasar. Kontroversi dan celah dari riset-riset tersebut adalah kurangnya bedah analitis secara mikro terhadap proses psikologis saat setoran berlangsung seperti bagaimana siswa merespons rasa gugup, bagaimana kejujuran dilatih saat lupa ayat, dan bagaimana dinamika relasi antara guru dan siswa selama setoran berlangsung dalam merestrukturisasi indikator sikap religius harian. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan mekanisme setoran hafalan itu sendiri sebagai variabel independen penggerak utama, yang dianalisis secara spesifik perannya dalam menguatkan kedisiplinan, kejujuran, dan penghormatan siswa terhadap otoritas guru di lembaga pendidikan tingkat dasar.

Urgensi dan signifikansi penelitian ini sangat krusial. Secara teoretis, riset ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah keilmuan psikologi pendidikan Islam, khususnya dengan mengusulkan paradigma baru bahwa aktivitas setoran hafalan Al-Qur'an merupakan bentuk nyata dari modifikasi perilaku kognitif yang melampaui sekadar retensi ingatan. Secara praksis, temuan dari penelitian ini sangat penting bagi ekosistem pendidikan dasar. Bagi institusi sekolah, riset ini memberikan cetak biru evaluasi mengenai efektivitas *hidden curriculum* melalui kegiatan pembiasaan. Bagi para pendidik dan guru tahfidz, penelitian ini menawarkan wawasan mendalam mengenai upaya taktis dalam mengatasi hambatan psikologis siswa selama proses menghafal, serta bagi orang tua, riset ini menyadarkan pentingnya pendampingan di rumah untuk menyinergikan pembentukan karakter religius lintas lingkungan.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang selaras dengan rumusan permasalahan. Pertama, mendeskripsikan secara mendetail pelaksanaan kegiatan pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an di SD Quran Annida Sukabumi. Kedua, menganalisis peran dan kontribusi proses pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an tersebut dalam penguatan sikap religius siswa, dengan mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terbangun selama proses berlangsung. Ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat

pelaksanaan program, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut untuk mengoptimalkan kegiatan setoran sebagai sarana pendidikan karakter. Konteks penelitian ini bertempat di SD Quran Annida, yang beralamat di Pondok Cidahu Permai Blok 1 No. 24, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Unit analisis yang diteliti secara holistik mencakup mekanisme interaksi antara siswa dan guru tahfidz pada saat penyeteroran hafalan, rutinitas manajemen waktu siswa, dinamika psikologis saat menghafal, serta observasi empiris terhadap perilaku keagamaan harian yang menjadi proksi dari sikap religius.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali, mengurai, dan merekonstruksi makna di balik fenomena pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an, sebagaimana terjadi secara alami di lapangan, tanpa intervensi atau rekayasa dari peneliti. Pemilihan metode ini dilandasi oleh karakteristik permasalahan penelitian yang menuntut pemahaman holistik, mendalam, dan kaya akan konteks (*thick description*) terkait dinamika interaksi pedagogis, pembentukan makna spiritual, dan manifestasi perubahan karakter religius yang tidak dapat direduksi semata-mata melalui instrumen pengukuran numerik (Anggito & Setiawan, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tempat dan waktu tertentu, sehingga hubungan antara rutinitas setoran hafalan dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dipahami secara lebih jelas dan bermakna.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan di SD Quran Annida Sukabumi, yang secara administratif berlokasi di wilayah Parungkuda, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang memiliki kehadiran langsung di lapangan selama kurun waktu empat bulan, dimulai dari tahap pra-riset, pengumpulan data intensif, hingga tahap verifikasi data selama berada di lokasi penelitian. Peneliti mengambil peran sebagai pengamat partisipan pasif, di mana peneliti melibatkan diri secara langsung di lingkungan sekolah untuk

mengamati aktivitas rutinitas pagi, pelaksanaan shalat Dhuha, proses antrean setoran, dinamika tatap muka antara siswa dan guru tahfidz, hingga interaksi sosial siswa pada waktu istirahat, tanpa mengintervensi atau mengubah kondisi alamiah proses pembelajaran.

Subjek penelitian dan informan ditentukan secara sengaja melalui prosedur *purposive sampling*, di mana kriteria pemilihan didasarkan pada tingkat penguasaan informasi, keterlibatan langsung dalam program, serta kapasitas untuk memberikan sudut pandang yang komprehensif. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak. Pertama, Kepala Sekolah SD Quran Annida Sukabumi, yang berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengelola program secara umum. Kedua, Koordinator Program Tahfidz, yang tugasnya merancang kurikulum sekaligus menentukan standar hafalan. Ketiga, tiga orang guru kelas sekaligus guru tahfidz, yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak-anak dalam proses *talaqqi*. Keempat, delapan orang siswa yang dipilih secara proporsional dari berbagai tingkatan kelas, dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan kognitif, kelancaran hafalan, dan jenjang pendidikan mereka.

Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan tiga cara sekaligus: observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Dalam observasi, peneliti mencermati secara saksama bagaimana proses tahfidz berjalan mulai dari kegiatan murojaah bersama di kelas, sesi setoran hafalan secara individu, sampai pada ekspresi dan reaksi anak-anak ketika mereka merasa kesulitan mengingat ayat. Selain itu, peneliti juga mengamati perilaku keseharian siswa yang mencerminkan sikap religius, misalnya kedisiplinan mereka dalam datang tepat waktu, kejujuran saat ditanya apakah hafalan sudah lancar atau belum, serta kesopanan dalam berbicara dengan guru dan teman. (Azizah & Murniyetti, 2023). Untuk wawancara, peneliti menggunakan pedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari indikator-indikator sikap religius. serta bagaimana pandangan dari pihak manajemen sekolah mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi di lapangan. Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti menelaah berbagai arsip sekolah secara sistematis, mulai dari kurikulum yang berlaku, catatan prestasi

hafalan siswa dalam buku *mutaba'ah*, hingga peraturan tata tertib yang menjadi upaya penanaman karakter di sekolah (Syaputri et al., 2025).

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dijalankan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan dan sirkuler (Gunawan et al., 2022; Hapsari & Widiastuti, 2026; Jabir et al., 2024). Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data. transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan, dirangkum, dan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti prosedur setoran, indikator karakter religius, hal-hal yang mendukung program, serta hambatan yang dihadapi. Kedua, penyajian data. Data yang sudah dipilah-pilah kemudian disusun kembali ke dalam bentuk narasi yang runtut, matriks tematik, dan tabel silang. Tujuannya agar lebih mudah melihat pola-pola hubungan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Ketiga, penarikan kesimpulan. Di tahap akhir ini, peneliti menafsirkan secara mendalam apa makna dari temuan-temuan di lapangan, mencocokkan kembali dengan bukti-bukti yang ada, dan merangkainya menjadi sebuah gambaran utuh yang menjadi hasil akhir penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan langsung mengamati anak-anak dan tidak hanya mengandalkan laporan saja, penelitian di SD Quran Annida Sukabumi menyampaikan fakta tidak hanya atas hasilnya lewat catatan guru tetapi juga dari hasil pengamatan secara langsung. Dampak terhadap penguatan karakter religius siswa, berhasil tidaknya suatu program itu sendiri, serta tindakan nyata tergantung, yang dilakukan guru agar program itu berjalan lancar dalam mengoptimalkannya.

Kegiatan konsistensi setoran hafalan Al-Qur'an dan pelaksanaan program tahfidz di SD Quran Annida Sukabumi dirancang sebagai komponen kurikulum inti yang harus atau wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Dengan ketat dan sistematisnya jadwal program ini seperti setiap paginya mulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 08.45 WIB. Rangkaian kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dan pembacaan dzikir

Asmaul Husna, yang berfungsi sebagai *conditioning* mental dan spiritual sebelum memasuki ranah interaksi dengan teks suci Al-Qur'an (Gunawan et al., 2022; Syaputri et al., 2025).

Langkah-langkah berjalannya kegiatan menghafal Al-Qur'an ini dibagi menjadi tiga bagian tersusun secara terus menerus. Tahap pertama adalah mengulangi hafalan yang lama atau murojaah yang dilakukan secara berjamaah atau *jama'i*. Pada tahap ini, guru memimpin siswa melafalkan surah-surah yang telah dihafal secara bersama-sama guna memperkuat daya retensi dan meminimalisasi kelupaan (Jabir et al., 2024; Mukmin et al., 2023). Bagian kedua yaitu mempersiapkan sendiri atau mandiri disebut juga *isti'dad*, ketika anak diberi meluangkan waktu untuk meyendiri atau berpasangan guna memperkuat hafalan baru sebelum disetorkan kepada gurunya. Tahap ketiga adalah ini dari kegiatan yaitu *ziyadah* atau setoran hafalan baru, siswa dipanggil satu persatu untuk menghadap langsung dengan guru tahfidz. Guru tidak hanya melihat lancar atau tidaknya hafalan tetapi mengamati pelafan yang tepat, apakah makharijul hurufnya sudah benar dengan hukum tajwid dan tartilnya bacaan.

Target hafalan yang disetorkan diklasifikasikan berdasarkan jenjang perkembangan kognitif siswa. Untuk siswa di kelas dasar (Kelas 1 hingga Kelas 3), fokus materi tahfidz adalah Juz 30 (Juz 'Amma), yang terdiri dari surah-surah pendek dengan ritme yang mudah diserap memori anak. Sementara itu, untuk siswa kelas menengah dan atas (Kelas 4 hingga Kelas 6), materi yang disetorkan berlanjut ke Juz 29, dan bagi siswa yang menunjukkan akselerasi kemampuan, program diarahkan menuju Juz 1 dan Juz 2 (Azizah & Murniyetti, 2023). Berdasarkan diskusi dengan Kepala Sekolah dan Koordinator Tahfidz, pencapaian utama dari tahfidz ini bukanlah untuk menciptakan penghafal seluruh surat Al-Qur'an dalam waktu yang singkat, melainkan sebagai instrumen pendidikan dengan terbiasanya banyak ikatan dengan Al-Qur'an dapat memperlancar bacaan shalat, membangun fondasi akidah, maupun menumbuhkan semangat dan kemampuan mental di dalam dirinya. Hasilnya direkap dan ditandatangani oleh guru dan orang tua di buku *Mutaba'ah*.

1. Perubahan Sikap Religius Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, pembiasaan setoran hafalan memberikan pengaruh perubahan akhlak yang nyata. Anak memperlihatkan dampak yang baik pada berbagai indikator sikap religius, yang dapat dari intisarinya antara lain:

- 1) Disiplin yang meningkat: setiap paginya saat siswa berkegiatan setoran hafalan akan dilatih *time management*. Mereka belajar mendisiplinkan diri untuk datang tepat waktu dan mengurangi waktu bermain yang tidak bermanfaat guna mempersiapkan hafalan (Wijayanti & Kurniawan, 2025).
- 2) Berperilaku Tanggung Jawab: Wujud dari pencapaian harian menumbuhkan sikap yang bertanggung jawab. Kewajiban yang harus dituntaskan ada dalam dirinya, yang digambarkan dengan serius menjaga Buku *Mutaba'ah*.
- 3) Shidiq atau jujur: Tatap muka saat kegiatan tahfidz membangun sifat yang jujur. Siswa terbiasa mengakui kelemahannya dengan berani mengatakan lupa atau belum hafal daripada membohongi guru atau mencoba membaca dengan mengintip mushaf (Azizah & Murniyetti, 2023).
- 4) Beretika dan sopan: Tertib dalam mengantre membuat toleran dan sabar kepada sesama teman. Saat berhadapan dengan guru, siswa diajarkan adab keilmuan, seperti menundukkan pandangan, mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan menerima koreksi dengan rendah hati (Wijayanti & Kurniawan, 2025).

Faktor Pendukung, Hambatan, dan Upaya Guru Keberhasilan program ini secara mutlak didukung oleh ekosistem sekolah yang sangat religius, ketersediaan fasilitas ibadah yang representatif, serta kompetensi pedagogis dan spiritual dari para guru tahfidz yang merupakan hafizh Al-Qur'an, sehingga mereka dapat menjadi *role model (uswah hasanah)* yang kredibel bagi siswa (Samad et al., 2023; Syaputri et al., 2025).

Di sisi lain, pelaksanaan program berhadapan dengan sejumlah hambatan empiris. Hambatan utama bersumber dari perbedaan kapasitas intelegensi dan daya ingat bawaan siswa; beberapa siswa memiliki kecepatan menghafal yang lambat, yang memicu rasa frustrasi

(Syaputri et al., 2025). Faktor lainnya adalah fluktuasi motivasi dan kecemasan psikologis (gugup) yang menyebabkan hilangnya hafalan seketika saat berhadapan dengan guru (Wijayanti & Kurniawan, 2025). Orang tua yang bekerja penuh waktupun menjadi faktor bagi penyebab hafalan siswa menjadi kurang konsistensi, saat murojaahnya menjadi tidak stagnan.

Sebagai pengurangan dari faktor hambatan itu, guru tahfidz di SD Quran Annida menerapkan berbagai cara taktis. Guru menerapkan diferensiasi instruksional; siswa yang lambat tidak dipaksa mengejar kuantitas dengan tenggat waktu yang kaku, melainkan dibimbing melalui repetisi intensif (metode *talaqqi* repetitif) hingga mereka nyaman dan hafal (Jabir et al., 2024). Guru memberikan *positive reinforcement* berupa pujian, bintang prestasi, dan narasi motivasi untuk mengatasi kecemasan mental. Selain itu, pihak sekolah mengintensifkan komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan grup pesan instan, meminta komitmen wali murid untuk menyimak hafalan anak selama lima belas menit setiap malam, guna menjahit kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah.

2. Analisis Mekanisme Pelaksanaan Pembiasaan Setoran Hafalan Al-Qur'an

Pelaksanaan pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an di SD Quran Annida Sukabumi berlangsung sangat teratur, terhubung kuat dalam kurikulum harian sekolah, dan menggunakan gabungan antara *murojaah* klasikal dan *ziyadah* individual.

Temuan lapangan menegaskan bahwa program tahfidz tidak diposisikan sebagai ekstrakurikuler marginal, melainkan menjadi ritus pembuka hari setelah shalat Dhuha. Rangkaian kegiatan terbagi secara kaku menjadi tiga tahap: pengulangan bersama, persiapan mandiri, dan setoran langsung kepada guru dengan target moderat (Juz 30 untuk kelas dasar). Dokumentasi ketat dilakukan menggunakan Buku *Mutaba'ah* yang harus diverifikasi oleh guru dan orang tua. Guru tidak mentolerir sekadar hafalan yang cepat, tetapi memberikan atensi penuh pada kualitas makharijul huruf.

Keteraturan tata laksana operasional ini menunjukkan bahwa SD Quran Annida

memiliki pemahaman pedagogis yang kuat mengenai karakteristik anak usia sekolah dasar. Metode murojaah klasikal (*jama'i*) berfungsi sebagai *scaffolding kognitif* yang memfasilitasi gaya belajar auditori; repetisi suara secara komunal membantu mentransfer informasi dari *short-term memory* ke *long-term memory* tanpa tekanan psikologis. Sementara itu, tahapan *ziyadah* individual menciptakan ruang intim bagi *feedback* korektif. Target hafalan yang disesuaikan dengan tingkat kelas membuktikan bahwa sekolah menghargai proses perkembangan anak, sehingga menghafal Al-Qur'an tidak dimaknai sebagai tekanan akademik yang mengintimidasi, melainkan sebagai proses familiarisasi dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan secara bertahap.

Temuan analitis ini sejalan dengan kerangka konseptual yang dibangun oleh Gunawan et al., (2022) yang menyatakan bahwa manajemen tahfidz di tingkat dasar harus memuat struktur pendahuluan (persiapan), kegiatan inti (setoran), dan penutup (*murojaah*) yang berulang agar motivasi belajar anak tetap stabil. Hasil riset ini juga memperkuat studi dari Samad et al., (2023) yang membuktikan bahwa metode *talaqqi* dan dokumentasi *mutaba'ah* adalah inovasi sistem evaluasi yang mutlak diperlukan untuk menjamin kualitas hafalan dan membentuk perilaku disiplin, yang membedakan program berkarakter dari sekadar rutinitas membaca.

3. Peran Sentral Setoran Hafalan terhadap Penguatan Sikap Religius Siswa

Terdapat hubungan kausalitas yang sangat signifikan antara rutinitas menyetorkan hafalan Al-Qur'an dengan terbentuknya modifikasi perilaku yang menguatkan karakter religius siswa, khususnya dalam dimensi kedisiplinan, kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab, dan etika kesopanan.

Data hasil observasi dan wawancara mendalam merekam manifestasi perilaku positif siswa. Siswa terlihat sangat jujur saat diuji hafalannya; mereka dengan kesatria mengakui jika mereka belum siap atau lupa, tanpa berusaha melakukan manipulasi. Kedisiplinan mereka terlihat dari kemampuan mengelola waktu untuk menghafal di tengah godaan bermain. Budaya mengantre setoran dengan tertib otomatis menstimulasi kesabaran dan toleransi sosial. Etika berhadapan dengan

guru tahfidz, mencium tangan, menundukkan pandangan, dan menerima koreksi tanpa protes adalah wujud nyata perbaikan akhlak.

Transformasi moral ini dapat dibedah melalui pisau analisis psikologi pendidikan Islam terkait teori habituasi (*habituation*). Karakter religius tidak tercipta secara instan dari indoktrinasi verbal, melainkan melintasi proses panjang pembiasaan hingga mencapai level otomasi perilaku. Mekanisme "setoran" memiliki kekuatan transformatif karena ia mengonfrontasi siswa langsung dengan figur otoritas (guru) yang merepresentasikan amanah keagamaan. Kewajiban menyetor hafalan ini menuntut resiliensi (daya tahan) psikologis anak untuk melawan rasa malas. Saat siswa secara harian dituntut untuk berintegritas menjaga hafalannya sendiri ego mereka dilatih untuk tunduk pada regulasi ketuhanan. Tekanan kewajiban (ekstrinsik) secara perlahan terinternalisasi menjadi kesadaran personal (intrinsik). Kewajiban melafalkan ayat-ayat suci secara kontinu bertindak sebagai alarm internal (*self-monitoring*) yang mencegah siswa dari tindakan-tindakan disonan, seperti berbohong atau bersikap nir-adab.

Temuan ini secara fundamental mengukuhkan hasil penelitian Samad et al., (2023) yang menyimpulkan bahwa program tahfidz memiliki *ripple effect* yang mereduksi kecemasan sekaligus membangun keteguhan emosional dan kedisiplinan beragama. Lebih jauh, analisis ini mendukung Suryani et al., (2024) yang mendalilkan bahwa metode pembiasaan keagamaan di sekolah sukses mengubah konstruksi *moral knowing* (tahu tentang moral) menjadi *moral action* (berbuat moral) yang permanen, menjadikan tahfidz sebagai *blueprint* pencetakan kepribadian Qur'ani yang hakiki.

4. Konfigurasi Faktor Pendukung, Penghambat, dan Efektivitas Upaya Resolusi Guru

Keberhasilan penanaman karakter religius melalui program tahfidz dipengaruhi oleh orkestrasi faktor pendukung internal sekolah, namun menghadapi disrupsi dari disparitas kognitif siswa dan asimetri keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, intervensi pedagogis guru terbukti efektif dalam menetralsisir hambatan tersebut.

Data menunjukkan kelancaran program didorong oleh kultur SD Quran

Annida yang religius dan hadirnya guru-guru tahfidz yang kompeten sebagai role model. Namun, hambatan empiris tidak dapat dihindari: fluktuasi mood belajar, rasa gugup yang berujung pada blank saat setoran, perbedaan kecepatan menghafal antar-anak, serta fakta bahwa sebagian wali murid tidak mendampingi proses murojaah di rumah karena alasan kesibukan profesi. Menyikapi hal ini, guru tidak menerapkan sistem hukuman (*punishment*) bagi yang lambat, melainkan melakukan bimbingan *talaqqi* repetitif secara personal, memberikan *reward* apresiatif, serta memfungsikan grup *WhatsApp* kelas sebagai alat kontrol dan komunikasi harian dengan orang tua.

Kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi lingkungan ekologis (*ecological systems theory*). Keteladanan guru (*uswah hasanah*) merupakan representasi visual yang mempermudah proses imitasi anak terhadap perilaku religius. Hambatan yang terjadi seperti lupa karena kecemasan sangat lazim dalam psikologi anak, yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki rasa tanggung jawab yang membebani, bukan karena mereka abai. Rendahnya partisipasi orang tua menciptakan fragmentasi (*gap*) antara budaya sekolah dan budaya rumah (kegagalan tri sentra pendidikan). Tindakan guru yang memilih pendekatan diferensiasi instruksional dan pendampingan empatik sangat strategis. Menghindari hukuman dan memperbanyak *positive reinforcement* (pujian/bintang) mencegah runtuhnya *self-esteem* siswa yang lambat kognitifnya. Kolaborasi digital dengan orang tua menjahit kembali benang pendidikan yang terputus, mengingatkan kembali bahwa tanggung jawab utama pendidikan agama berada pada entitas keluarga.

Strategi penyelesaian masalah yang dipaparkan selaras dengan kajian Najiburrahman et al., (2022), yang menggarisbawahi bahwa di era digital, komunikasi kolaboratif sekolah-keluarga adalah pra-syarat mutlak untuk menyukseskan program tahfidz dan menekan dekadensi moral. Pendekatan diferensiasi yang inklusif terhadap siswa dengan kemampuan menghafal rendah juga didukung oleh temuan empiris dalam penelitian (Firdausiyah & Az Zafi, 2025), yang menegaskan bahwa peran guru PAI dan tahfidz tidak terbatas pada transfer ayat, melainkan sebagai fasilitator

psikologis yang menjaga marwah dan motivasi intrinsik siswa agar tidak merasa gagal.

D. KESIMPULAN

Pembiasaan setoran hafalan Al-Qur'an melalui kegiatan *murojaah*, *isti'dad*, dan *ziyadah* terbukti mendukung penguatan sikap religius siswa di SD IT Quran Annida Sukabumi, khususnya pada aspek disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa program tahfidz tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis tahfidz di tingkat sekolah dasar.

E. REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aulia, F. N., & Robiansyah, F. (2023). Implementasi Metode Atomic Habits Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 175–182. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p175-182>
- Azizah, D. D., & Murniyetti, M. (2023). Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius peserta didik. *An-Nuha*, 3(1), 60–73.
- Diana, L. I. (2018). Penerapan Sistem Full Day School Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri 1 Sambeng. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Firdausiyah, A. P., & Az Zafi, A. (2025). Cultivating Discipline and Responsibility Character Through the Tahfidz Program. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–11. <https://doi.org/10.38073/jpi.2784>
- Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan karakter religius melalui program hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11812–11818.
- Hapsari, H. I. W., & Widiastuti, S. (2026). Pengembangan Karakter Religius

- Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 290–301. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42945>
- Jabir, M., Safitri, N., & Nursyam, N. (2024). Character Building Through Tahfizul Qur'an: Assessing the Impact on Students at an Islamic High School Palu. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2803–2812. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4607>
- Mukmin, A. A., Amaluddin, M. R., & Ismail, N. (2023). Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di MI Al-Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1387–1396. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/546
- Najiburrahman, N., Azizah, Y. N., Jazilurrahman, J., Azizah, W., & Jannah, N. A. (2022). Implementation of the Tahfidz Quran Program in Developing Islamic Character. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Oktavia, L., Karolina, A., & Amrullah, A. (2023). Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4557/>
- Romadhoni, R., Mukhammad Bakhrudin, & Najamuddin Mulyono. (2023). Implementasi Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 162–173. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Samad, A., Bin Mujib, L. S., & Malik, A. (2023). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *PALAPA*, 11(1), 293–323. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3167>
- Suryani, I., Muh Ubaidillah Al Ghifary S, & Pahrurroji. (2024). Program Tahfidz 30 Juz Dalam Membentuk Karakter Religius Di Sd Syafana Islamic School Tangerang Selatan. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 421–443. <https://doi.org/10.51729/921022>
- Syaputri, D., Ummah, F. S., Setyowati, R. N., & Fakhruddin, A. (2025). Implementasi program tahfidz al-qur'an Dalam pembentukan karakter religius siswa Sd islam terpadu ghilmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(11), 3087–3100. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/73979>
- Wijayanti, S. N., & Kurniawan, M. I. (2025). Religious Character Formation Through Quran Memorization Program: Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Hafalan Al-Quran. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1798>